

PENERAPAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK AISYIYAH 28 JOMPONG

Syahila Risalah Ar Rahmah^{1*}, Siti Marli'ah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: syahilaarrahmah1@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong menunjukkan bahwa sebagian anak usia 4-5 tahun masih memiliki kemandirian rendah. Hal ini tercermin dari ketergantungan pada orang tua maupun guru, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengambil Keputusan sederhana. Kondisi tersebut berkaitan dengan pola asuh otoriter yang diterapkan sebagian besar orang tua, dimana anak dituntut patuh, berada dalam kendali ketat, dan kurang diberi ruang untuk beresksplorasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 32 orang tua sebagai responden. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua berada pada kategori menengah dengan skor 18-22 (pola semi-otoriter). Sebagian kecil pada skor tinggi (25-26) yang mencerminkan pola otoriter kuat, sedangkan beberapa responden berada pada skor rendah (12-16) yang menunjukkan pola asuh lebih longgar. Pola asuh otoriter tercermin pada pembatasan pilihan anak, pengendalian Keputusan sederhana, serta pemberian teguran atau ancaman Ketika anak tidak sesuai harapan. Anak yang dibesarkan dengan pola otoriter tampak patuh, tetapi pasif, ragu-ragu, menunggu intruksi, dan kesulitan mengembangkan kemandirian emosional maupun kepercayaan diri. Pembahasan menegaskan bahwa pola asuh otoriter menghasilkan anak yang disiplin, tetapi cenderung takut salah dan kurang berani bereksplorasi. Hal ini berada dengan pola demokratis yang lebih mendukung pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan pergesaran pola asuh menuju pola demokratis melalui program parenting dan peran aktif sekolah dalam memberikan edukasi kepada orang tua. Pola asuh otoriter berdampak pada kemandirian anak, di mana anak menjadi disiplin namun pasif dan kurang percaya diri. Rekomendasi penelitian ini Adalah perlunya penguatan pola asuh demokratis melalui sinergi antara orang tua dan sekolah untuk mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: Pola asuh otoriter; Karakter anak; Orang tua; TK Aisyiyah Bustanul Athfal

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi pembangunan bangsa karena mereka menjadi generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan. Pada usia dini, anak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari orang dewasa, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Masa keemasan (*golden age*), yang berlangsung rentang usia 0–6 tahun merupakan periode penting Ketika anak memerlukan stimulasi secara optimal di seluruh aspek perkembangan, sebab pada fase ini otak berkembang dengan sangat pesat dan menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya (Maswati, 2024). Penting bagi setiap orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian serius terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi pendidikan, pengasuhan, maupun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan positif sejak dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk usaha dalam menumbuhkan nilai-nilai dasar dan kemampuan yang mendukung perkembangan optimal anak, dimulai dari bayi hingga usia enam tahun. PAUD tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan anak mengikuti pendidikan formal, tetapi juga sebagai upaya untuk membina kepribadian, karakter, serta keterampilan sosial dan emosional anak (Toyibah, 2024). Melalui pendidikan yang terstruktur, anak dilibatkan dalam kegiatan yang merangsang kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial mereka. Pendidikan anak usia dini juga berperan sebagai fondasi utama bagi pembentukan karakter anak dan membantu anak mengenali potensi dirinya, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah pola asuh yang mana dapat dikatakan cara orang tua berinteraksi dan membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pola asuh merupakan

model atau sistem yang dilakukan orang tua dalam merawat dan mendidik anak agar mampu berdiri sendiri (Ilham, 2022). Pola asuh adalah hubungan antara anak dan orang tua yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis serta menanamkan nilai-nilai moral. Beragam pendekatan pola asuh seperti otoritatif, permisif, demokratis, dan otoriter memiliki pengaruh yang berbeda terhadap karakter anak (Mahmudah, 2023). Salah satu pola yang paling sering menjadi perhatian adalah pola asuh otoriter yang cenderung menekankan kontrol ketat dan minim komunikasi dua arah (Pembayun, 2022).

Pola asuh otoriter ditandai oleh disiplin tinggi, pengawasan ketat, dan ekspektasi besar terhadap anak tanpa memberi ruang untuk diskusi atau ekspresi diri. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh ini memprioritaskan ketaatan anak terhadap peraturan, dengan sedikit kehangatan emosional (Solihat, 2025). Dampak dari pola asuh otoriter dapat terlihat dalam bentuk menurunnya rasa percaya diri anak, kesulitan mengambil keputusan, bahkan ketakutan untuk melakukan kesalahan (Shofuroh, 2024). Meskipun memberikan dampak positif berupa kedisiplinan dan kepatuhan, gaya pengasuhan ini juga dapat menekan kemandirian anak karena anak terbiasa diarahkan tanpa diberi kesempatan memilih atau berinisiatif sendiri (Anisa, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian anak. Penelitian Toyibah, (2024) menemukan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung kurang berinisiatif karena terlalu bergantung pada perintah. Temuan ini diperkuat oleh Rinawati, (2025) hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan kemandirian anak, sebab aturan yang kaku dan control yang berlebihan dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan mandiri serta inisiatif pribadi. Orang tua yang keras, membatasi eksplorasi anak, dan tidak memberikan ruang untuk pengambilan keputusan menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan mandiri. Pendapat ini sejalan dengan Santrock, (2019) yang menyebutkan bahwa anak dari keluarga otoriter cenderung gagal dalam berinisiatif dan mengatur aktivitasnya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong, ditemukan bahwa masih banyak anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini tampak dari perilaku ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua atau guru, ketidaksanggupan dalam mengambil keputusan, serta kurangnya rasa percaya diri dalam kegiatan belajar. Orang tua yang selalu menunggu anak di sekitar sekolah selama proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap sikap anak yang enggan untuk mandiri. Anak menjadi tidak bertanggung jawab atas tugasnya dan tidak terbiasa menyelesaikan aktivitas tanpa arahan langsung. Selain itu, hasil angket kepada orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter, sehingga hal ini memperkuat dugaan adanya hubungan antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian anak. Melihat pentingnya karakter kemandirian dalam perkembangan anak usia dini serta adanya indikasi pola asuh otoriter yang masih diterapkan oleh sebagian besar orang tua, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan pembentukan karakter kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter secara konsisten berdampak negatif terhadap kemandirian anak, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada gambaran umum tanpa menyoroti secara spesifik pada kelompok usia dini dan konteks lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan pola asuh otoriter orang tua pada anak usia 4–5 tahun di Kelompok A TK Aisyiyah 28 Jompong memiliki keterbaruan karena memberikan fokus pada usia kritis perkembangan kemandirian anak di tahap pra-sekolah, di mana anak sedang mulai belajar berinisiatif, mengeksplorasi lingkungan, dan membentuk dasar rasa tanggung jawab. Penelitian ini juga mengisi celah dengan menelaah secara lebih kontekstual bagaimana praktik pola asuh otoriter orang tua di lingkungan TK Aisyiyah 28 Jompong memengaruhi proses kemandirian anak, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan dalam merancang strategi pengasuhan dan pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua pada anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi, khususnya terkait praktik pengasuhan yang menekankan kepatuhan, kontrol ketat, serta keterbatasan ruang kemandirian anak. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada pengungkapan fakta, pengalaman, dan persepsi orang tua terhadap pola asuh yang mereka terapkan, serta implikasinya terhadap perkembangan kemandirian anak, seperti dalam hal mengatur diri, mengambil keputusan sederhana, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab pada aktivitas sehari-hari.

Seluruh orang tua dan wali murid Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong yang berjumlah 32 orang tua ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini. Pemilihan responden dilakukan secara menyeluruh agar peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai variasi pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Data utama diperoleh dari hasil kuisioner yang diisi oleh 32 orang tua, kemudian diperdalam melalui wawancara langsung dengan beberapa orang tua terpilih untuk memperkuat interpretasi temuan kuantitatif sederhana. Selain itu, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan tambahan yang memberikan perspektif mengenai perilaku anak di sekolah, terutama terkait indikator kemandirian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kuisioner berfungsi untuk memetakan kecenderungan pola asuh otoriter dengan skor tertentu pada setiap orang tua, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman nyata, sikap, serta alasan orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut. Kutipan wawancara dari beberapa orang tua dijadikan penguat data kualitatif agar hasil penelitian lebih hidup dan menggambarkan kenyataan di lapangan. Studi dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, portofolio, serta dokumentasi kegiatan sekolah digunakan sebagai pelengkap.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuisioner dikelompokkan berdasarkan rentang skor rendah, sedang, dan tinggi, lalu dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola utama, seperti bentuk konkret pola asuh otoriter, variasi penerapannya, faktor penyebab dominannya pola asuh otoriter, serta dampaknya terhadap perilaku kemandirian anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pola asuh di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan guru untuk mengembangkan strategi yang lebih mendukung kemandirian anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian oleh 32 orang tua atau wali murid Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong, terlihat bahwa pola asuh otoriter masih cukup dominan meskipun tingkatannya berbeda-beda. Skor yang diperoleh berkisar antara 12 hingga 26, yang menunjukkan adanya variasi pola asuh mulai dari yang relatif longgar hingga sangat ketat. Mayoritas orang tua masih cenderung menetapkan aturan yang membatasi anak dalam hal-hal sehari-hari, terutama menyangkut kemandirian, pengambilan keputusan, hingga pengendalian emosi. Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter masih dianggap penting oleh banyak orang tua untuk membentuk kedisiplinan sejak dini.

Responden dengan skor rendah, seperti Dewa/Karini dan Akbar/Azizul yang memperoleh skor 12, memperlihatkan bahwa tidak semua keluarga bersikap terlalu mengatur anak. Mereka cenderung memberi ruang kebebasan meskipun kadang tanpa arahan yang jelas. Karini misalnya mengatakan: *“Saya biarkan anak memilih sendiri, meskipun kadang salah, biar dia tahu akibatnya.”* Begitu pula Azizul menyampaikan: *“Kalau dia minta main, saya biarkan saja. Anak-anak kan butuh pengalaman.”* Pola asuh seperti ini memberi keleluasaan anak, namun berpotensi membuat anak kurang terbimbing dalam mengambil keputusan.

Sebaliknya, responden dengan skor tinggi seperti Bimo/Liz (26) atau Arsyah/Cicik (25) tampak menerapkan pola asuh otoriter secara kuat. Anak diarahkan sepenuhnya bahkan untuk hal-hal sederhana seperti memakai baju atau memilih makanan. Liz menegaskan: *“Saya tidak mau anak*

saya salah jalan, jadi harus sesuai arahan saya. Kalau tidak, saya marahi.” Cicik juga berpendapat: *“Kalau anak saya salah pilih, saya langsung larang. Anak kecil belum tahu apa-apa, jadi lebih baik saya tentukan.”* Dari pernyataan ini tampak bahwa orang tua dengan skor tinggi lebih menekankan kontrol dibandingkan memberi ruang kemandirian.

Mayoritas responden berada pada skor menengah, sekitar 18–22, yang menunjukkan pola asuh semi-otoriter. Mereka masih memberi kesempatan anak mencoba, namun tetap mengarahkan atau memperbaiki jika dianggap keliru. Fani menyampaikan: *“Kadang saya biarkan dia pilih baju sendiri, tapi kalau tidak sesuai, tetap saya ganti. Anak kan belum paham apa yang baik.”* Sutin juga berkata: *“Kalau buru-buru, saya pakaikan sepatunya supaya cepat. Kalau longgar waktunya, baru saya biarkan dia coba sendiri.”* Sikap ini memperlihatkan bahwa anak diberikan ruang, tetapi dengan batasan ketat.

Sebagian besar orang tua masih sering membantu anak dalam kegiatan sederhana seperti makan, berpakaian, atau memakai sepatu. Hal ini bukan semata-mata karena anak tidak mampu, melainkan karena faktor kepraktisan orang tua. Sutin misalnya berkata: *“Kalau buru-buru berangkat sekolah, saya pakaikan saja sepatunya, daripada terlambat.”* Hal ini mencerminkan bahwa kontrol otoriter tidak selalu lahir dari keinginan menguasai anak, tetapi juga karena tuntutan kondisi yang membuat orang tua merasa lebih efisien jika mengambil alih tugas anak.

Dalam hal pengambilan keputusan sederhana, sebagian besar orang tua cenderung memberikan pilihan kepada anak, tetapi tetap mengarahkan agar keputusan sesuai dengan yang mereka anggap benar. Azizul mengungkapkan: *“Kalau saya beri pilihan mainan, tetap saya arahkan ke yang menurut saya bagus, soalnya takut dia salah pilih.”* Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Dayah: *“Saya izinkan dia memilih, tapi kalau pilihannya tidak tepat, saya sarankan yang lain.”* Pola asuh semacam ini menegaskan bahwa meskipun anak diberi ruang, orang tua tetap memegang kendali penuh.

Saat anak memilih sesuatu yang berbeda dari keinginan orang tua, sebagian besar orang tua cenderung melarang atau mengalihkan pilihan. Lia menuturkan: *“Kalau anak minta main di luar sore-sore, saya larang. Saya bilang bahaya, harus di rumah saja.”* Sedangkan Sulistiya berkata: *“Kalau anak pilih yang tidak sesuai, saya kasih pengertian pelan-pelan, tapi kalau tetap ngotot, saya tetap tidak izinkan.”* Dari sini tampak bahwa kontrol orang tua lebih banyak didasari pada kekhawatiran, sehingga anak tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam memilih.

Indikator kemandirian emosional anak juga tampak dari bagaimana mereka bereaksi ketika ditinggal di sekolah. Beberapa anak dengan orang tua otoriter lebih sering menangis lama. Winda menyampaikan: *“Anak saya selalu menangis kalau saya tinggal. Saya biarkan saja, biar dia tahu harus nurut sama gurunya.”* Berbeda dengan Cicik yang berkata: *“Kalau anak menangis, saya peluk sebentar, lalu saya tinggal saja, biar terbiasa.”* Respon seperti ini memperlihatkan bahwa orang tua lebih memilih menekankan ketegasan dibanding memberikan dukungan emosional penuh.

Cara orang tua merespons tangisan anak pun beragam, tetapi pada pola otoriter lebih sering dengan teguran atau ancaman. Habibah mengungkapkan: *“Kalau anak nangis, saya bilang jangan manja. Kalau masih nangis juga, saya ancam tidak dibelikan jajan.”* Zulfa menambahkan: *“Saya biasanya bujuk, tapi kalau tidak berhenti juga, saya diamkan supaya dia tahu malu.”* Tindakan ini menunjukkan bahwa anak dipaksa untuk mengendalikan emosinya, meski tanpa pendampingan penuh dari orang tua.

Kepercayaan diri anak untuk tampil di depan teman juga dipengaruhi pola asuh. Anak dari keluarga dengan pola otoriter tinggi seringkali dipaksa untuk berani tampil. Zulfa mengatakan: *“Anak saya pemalu, jadi harus saya paksa maju biar terbiasa.”* Sedangkan Ayu menambahkan: *“Kalau tidak saya suruh, dia tidak mau maju. Jadi saya paksa supaya terbentuk keberanian.”* Dari pernyataan ini terlihat bahwa kepercayaan diri anak dibentuk bukan dari inisiatif, melainkan tekanan dari orang tua.

Indikator kedisiplinan, khususnya kebiasaan membuang sampah, juga terkait dengan pola asuh. Sebagian anak hanya melakukannya karena takut dimarahi. Mira menyebutkan: *“Kalau anak lupa buang sampah, saya marahi. Jadi dia akhirnya menurut.”* Rosi berkata: *“Kalau saya ingatkan, baru dia lakukan. Kalau tidak, ya lupa.”* Dari sini tampak bahwa anak-anak lebih patuh karena faktor hukuman verbal, bukan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin pada anak lebih terbentuk karena aturan ketat dibandingkan kesadaran personal.

Bagi orang tua dengan skor tinggi, disiplin, ketaatan, dan arahan ketat menjadi kunci. Ayu menyampaikan: *“Kalau dibiarkan, anak bisa bandel. Jadi harus keras dari kecil.”* Cicik juga menambahkan: *“Kalau saya tidak tegas, anak akan seenaknya. Jadi lebih baik saya yang mengatur semua.”* Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua percaya ketegasan identik dengan keberhasilan dalam mendidik anak, meskipun cara ini membatasi ruang kebebasan.

Sementara itu, orang tua dengan skor rendah memperlihatkan kecenderungan memberi ruang lebih luas bagi anak untuk bereksplorasi. Ravelia berkata: *“Kalau anak salah pakai baju, saya biarkan. Nanti dia belajar sendiri kalau salah kancing.”* Narsih juga menyampaikan: *“Saya lebih suka biarkan dia coba dulu, kalau gagal baru saya bantu.”* Hal ini menunjukkan adanya pola asuh yang lebih demokratis, meskipun jumlahnya masih lebih sedikit dibanding pola asuh otoriter.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong cukup menonjol, khususnya pada orang tua dengan skor tinggi. Mereka menekankan kepatuhan lebih daripada kemandirian, dengan alasan menjaga anak agar tidak salah arah. Namun ada pula orang tua yang mulai menggeser ke pola asuh lebih demokratis, meski jumlahnya belum dominan. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman masing-masing orang tua tentang cara mendidik anak.

Bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong ditunjukkan melalui berbagai Tindakan, antara lain membatasi pilihan anak, menekankan kedisiplinan, menegur anak Ketika menangis, serta memaksa anak untuk tampil didepan umum. Meskipun terdapat sebagian orang tua yang memberikan keleluasaan lebih kepada anak, secara umum pola asuh otoriter tetap lebih dominan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Devi yang menyebutkan bahwa *“Anak kecil jika diberi kebebasan terlalu luas dapat keblabasan, sehingga lebih baik diatur.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bagi mayoritas orang tua, pola asuh otoriter masih dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan anak sejak usia dini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 orang tua atau wali murid Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong, terlihat bahwa pola asuh otoriter masih cukup dominan meskipun tingkatannya berbeda-beda. Skor responden berkisar antara 12 hingga 26, yang menunjukkan adanya variasi mulai dari pola asuh yang relatif longgar hingga yang sangat ketat. Mayoritas orang tua cenderung menetapkan aturan yang membatasi anak dalam hal kemandirian, pengambilan keputusan, hingga pengendalian emosi. Temuan ini selaras dengan konsep pola asuh menurut Baumrind (1991) dalam Amalia, (2022), di mana orang tua otoriter menekankan kepatuhan mutlak dengan sedikit ruang komunikasi dua arah.

Responden dengan skor rendah (12–16) menunjukkan kecenderungan memberi ruang lebih besar bagi anak untuk mencoba secara mandiri, meskipun masih minim arahan. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pola asuh yang tidak sepenuhnya otoriter, tetapi juga tidak konsisten dalam memberikan bimbingan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kontrol orang tua rendah, namun juga tidak ada pendampingan yang memadai, sehingga anak berpotensi kurang terbimbing dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan Rohmah et al., (2024), pola asuh merupakan bimbingan orang tua, tetapi ketika terlalu longgar atau terlalu ketat, keduanya sama-sama dapat menghambat optimalisasi perkembangan anak.

Responden dengan skor tinggi (25–26) menerapkan pola asuh otoriter yang kuat, di mana anak diarahkan sepenuhnya bahkan dalam hal-hal sederhana. Orang tua dengan skor tinggi ini menunjukkan bentuk pola asuh otoriter murni sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind (1991) dalam Sholikhah (2022), yaitu menuntut kepatuhan penuh dengan kontrol yang tinggi. Akibatnya, anak cenderung patuh tetapi kurang percaya diri, karena terbiasa menerima instruksi tanpa diberi kesempatan mengambil keputusan secara mandiri.

Mayoritas responden berada pada kategori menengah (18–22), yang menggambarkan pola asuh semi-otoriter. Orang tua dalam kategori ini masih memberi ruang anak untuk mencoba, tetapi tetap mengendalikan hasil akhirnya. Sikap ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara pemberian kebebasan dengan kontrol, yang pada akhirnya membuat anak tetap terbiasa diarahkan. Menurut Santrock (2019), pola asuh otoriter menghambat anak untuk mengambil inisiatif karena

terbiasa diarahkan, sehingga meskipun diberi kesempatan mencoba, anak tetap merasa ragu dalam mengambil keputusan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak dari pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan mengembangkan kemandirian emosional. Mereka sering menangis ketika ditinggal di sekolah, sulit mengendalikan diri, dan lebih memilih menunggu arahan guru dibanding memulai aktivitas sendiri. Kondisi ini selaras dengan Santrock (2019) yang menjelaskan bahwa anak dari pola asuh otoriter lebih takut salah, karena pengalaman mereka dibentuk dalam situasi penuh kontrol dan larangan.

Dari segi kepercayaan diri, anak-anak dengan pola asuh otoriter lebih sering dipaksa tampil di depan teman-temannya. Hal ini menumbuhkan keberanian yang bersifat artifisial, karena didorong oleh tekanan orang tua, bukan dari inisiatif diri. Baumrind (1991) dalam Sholikhah (2022) menegaskan bahwa pola asuh otoriter memang mampu menghasilkan anak patuh, tetapi tidak mendorong rasa percaya diri yang kuat. Anak lebih banyak menunjukkan kepatuhan karena takut dimarahi daripada karena memiliki kesadaran diri.

Disiplin juga menjadi aspek penting yang terlihat pada hasil penelitian. Anak-anak terbiasa mengikuti aturan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran. Nurnawati (2023) menyebutkan bahwa orang tua otoriter sering kali mengambil alih atau menegur anak secara keras untuk memastikan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana anak membuang sampah atau melakukan kegiatan mandiri hanya setelah diingatkan atau karena takut dimarahi.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketidaksesuaian antara pola asuh di rumah dan metode pembelajaran di sekolah. Guru berusaha menumbuhkan kemandirian dengan memberi ruang anak bereksperimen, namun di rumah anak lebih banyak dibatasi. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kebingungan pada anak, karena aturan sekolah dan rumah tidak konsisten. Menurut teori Baumrind, situasi ini dapat menyebabkan konflik internal pada anak, di mana mereka kesulitan menyesuaikan diri karena terbiasa dengan perintah satu arah.

Pola asuh otoriter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong terbukti menghambat anak dalam pengambilan keputusan sederhana. Ilham, (2022) menjelaskan bahwa komunikasi satu arah dalam pola asuh otoriter membatasi anak untuk belajar dari kesalahan. Temuan ini sesuai dengan kondisi anak di lapangan, yang lebih suka menunggu instruksi guru atau meniru teman daripada mencoba memilih sendiri.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong masih cukup menonjol. Orang tua dengan skor tinggi menekankan disiplin dan kontrol sebagai cara membentuk anak, sementara sebagian kecil orang tua dengan skor rendah mulai memberi ruang kemandirian meskipun masih minim arahan. Analisis ini memperkuat pendapat Baumrind (1991) bahwa pola asuh otoriter memang membentuk kepatuhan, tetapi kurang efektif dalam membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Oleh karena itu, perlunya pergeseran pola asuh menuju pendekatan yang lebih demokratis. Sutisna (2021) menekankan bahwa pola asuh demokratis yang seimbang antara ketegasan dan komunikasi dua arah dapat meningkatkan keberanian anak untuk bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana anak-anak dari pola asuh demokratis terlihat lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, serta tidak takut melakukan kesalahan.

Pola asuh otoriter yang dominan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong berimplikasi pada rendahnya kemandirian anak, baik dalam aspek emosional, pengambilan keputusan, maupun kepercayaan diri. Temuan ini selaras dengan teori-teori perkembangan anak yang menegaskan bahwa pola asuh otoriter menghasilkan anak patuh tetapi pasif. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah mendorong orang tua untuk lebih mengadopsi pola asuh demokratis yang memberikan ruang anak berkembang, tanpa meninggalkan aspek kedisiplinan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 orang tua atau wali murid Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Jompong, bahwa pola asuh otoriter masih cukup dominan meskipun tingkatannya bervariasi. Orang tua dengan skor tinggi cenderung menekankan kontrol ketat yang berdampak pada rendahnya kemandirian, kepercayaan diri, dan inisiatif anak, sementara sebagian kecil dengan skor rendah mulai memberi ruang kebebasan meski kurang arahan. Temuan ini selaras dengan teori Baumrind bahwa pola asuh otoriter membentuk anak patuh tetapi pasif, sehingga kurang

mendukung pengembangan kemandirian, pengambilan keputusan, serta pengendalian emosi anak secara optimal. Disarankan agar orang tua mulai beralih pada pola asuh demokratis yang seimbang antara ketegasan dan komunikasi dua arah, sehingga anak memiliki ruang untuk bereksplorasi, berani mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut berlebihan. Sekolah juga dapat berperan dengan memberikan edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendorong kemandirian, agar terjadi keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Siswa Keluarga Bercerai*.
<http://repository.radenintan.ac.id/18034/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/18034/1/COVER%2C%20BAB%20BAB2%20DAPUS.pdf>
- Anisa. (2025). Analisis Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 61–70.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(4), 63–73.
- Mahmudah, N. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 146–151.
- Maswati, S. P. (2024). Peran Stimulasi Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(6), 2.
- Nurnawati, E. (2023). Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 631–639.
- Pembayun, E. P. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 96–103.
- Rinawati, R. (2025). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Berbasis Practical Life pada Kelompok A di TK Satu Atap Neglasari Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 92–101.
- Rohmah, A. D., Listiyawaty, A. D., Yasin, M., Fahmy, Z., & Masifa, I. (2024). Upaya Pola Asuh Orangtua terhadap Penerimaan Diri Anak Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2043–2052.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7593>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development, Nineteenth Edition Published*. McGraw-Hill Education.
- Shofuroh, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4363–4373.
- Sholikhah, M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Insan Cendekia*, 9, 356–363.
- Solihat, A. (2025). Analisis Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 61–70.
- Sutisna, I. (2021). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. UNG Repository.
- Toyibah, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Disiplin Anak Usia Dini di Sekolah TK-Harapan Bunda Bantan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.